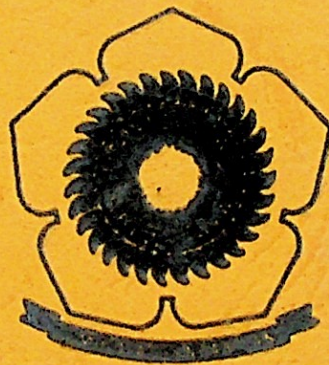


ONOMI  
ANGUNAN

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI  
PRODUKSI CETAK SABLON PADA INDUSTRI PERCETAKAN  
DI KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan**



Oleh :  
**ADDY KURNIAWAN B**  
**01983120032**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2005**

2 97

1/1



>  
328.51207  
Kur  
2005

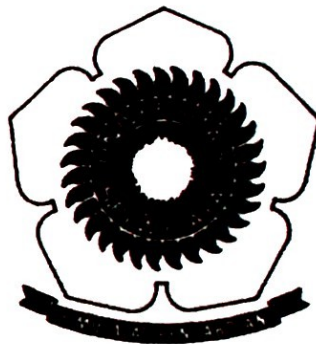
**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI  
PRODUKSI CETAK SABLON PADA INDUSTRI PERCETAKAN  
DI KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan**



R. 2807  
13089



Oleh :  
**ADDY KURNIAWAN B**  
**01983120032**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2005**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDERALAYA**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NAMA : ADDY KURNIAWAN B.**  
**NIM : 01983120032**  
**JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN**  
**MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI**  
**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI  
PRODUKSI CETAK SABLON PADA INDUSTRI  
PERCETAKAN DI KOTA PALEMBANG**

**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Pembimbing I**

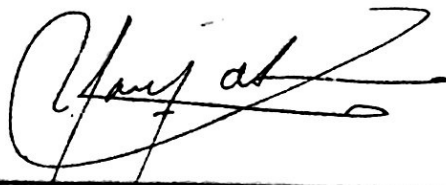
**:**



**Drs. M. Teguh, SE, MSi**

**Pembimbing II**

**:**



**Drs. Nazeli Adnan, SE, MSi**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI  
INDRALAYA**

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI PRODUKSI CETAK SABLON PADA  
INDUSTRI PERCETAKAN DI KOTA PALEMBANG**

**Dipersiapkan dan disusun oleh :  
ADDY KURNIAWAN BUMARA  
NIM 01983120032**

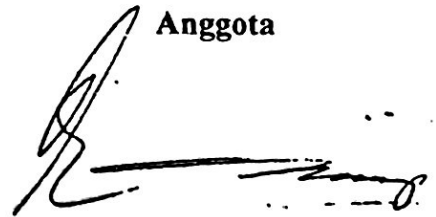
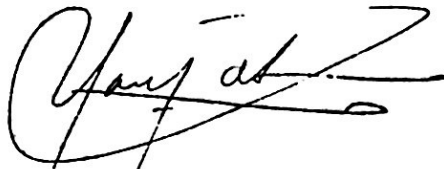
**Telah dipertahankan didepan penitia ujian komprehensif pada tanggal  
19 Juli 2005, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.**

**Panitia Ujian Komprehensif  
Indralaya, 19 Juli 2005**

**Ketua**

**Anggota**

**Anggota**



**Drs. M. Teguh, SE, Msi  
NIP 131844032**

**Drs. Nazeli Adnan, SE, Msi  
NIP 131801648**

**Drs. Tarmidzi A. Rasyid  
NIP 130365896**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan**

**Drs. Suhel, Msi  
NIP 131993979**



# MOTTO

☞ *Untuk jadi yang istimewa, tidak harus semuanya serba sempurna*  
*(Kiki Natalia)*

☞ *Orang yang tidak pernah membuat keputusan yang salah, adalah orang yang tidak pernah mengalami kemajuan dalam hidupnya*  
*(Penulis)*

*Kupersembahkan untuk :*

- *Kedua orang tuaku yang tercinta*
- *Saudaraku yang terkasih*
- *Orang yang selalu ada dihatiku*
- *Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas berkat Rahmat dan Belas Pengasih-Nya jualah makaa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Sablon Pada Industri Percetakan Di Kota Palembang”**.

Dalam skripsi ini mengulas ecara rinci mengenai nilai tambah dan efisiensi pada industri cetak sablon, baik itu permasalahan yang terjadi dan juga usaha – usaha untuk meningkatkan nilai tambah dan efisiensi tersebut.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih banyak kekurangan dan kelebihan, baik mutu penelitian maupun cara penulisannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat kunstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat banyak bagi piha yang membutuhkan.

Palembang, Juli 2005

**Penulis**



## UCAPAN TERIMA KASIH

**Assalammua'alaikum, Wr. Wb.**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt karena atas Rahmat dan Rido-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Drs. M. Teguh, SE, Msi selaku Pembimbing I dan bapak Drs. Nazeli Adnan, SE, Msi selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan didikan untuk membantu penulisan dan penyelesaian skripsi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang meberikan bantuan yang sangat berarti bagi penyelesaian tugas ini, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syamsurizal, S.E., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Suhel, Msi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Pembimbing Akademik.
3. Ibu Dra. Asnawati selaku Kabag Kemahasiswaan.
4. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya

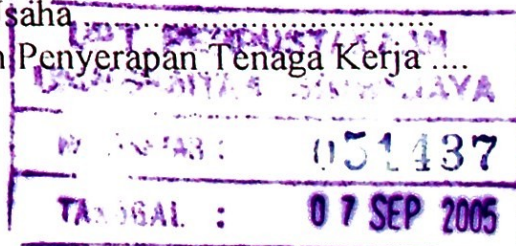
*Rasa Terima Kasih Yang tak Terhingga juga Penulis Sampaikan Kepada :*

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada henti memberi dorongan moril, materil serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudaraku yang tercinta yang selalu memberikan dorongan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman – teman pemilik usaha cetak sablon yang sedia membantu penyediaan data yang berhubungan dengan penulisan.
4. ”Pembimbing” Skripsi ku; Anton dan Bodot. Terima kasih sahabatku.
5. Sahabat-Sahabatku; Dedek, Bodek Jazz, Bogel, Jo, Julinan, Jack, Jano, Bongkol, Ipit, Amin, Koyul, Dayat, Medu, terima kasih atas semua bantuan kalian.
6. Spesial Thank; **“for and only U”**, Kiki Natalia, yang selalu disampingku suka dan duka, Terima Kasih atas dorongan moril dan semangatnya, **You're my inspiration. Ik Houd Van Jou.**
7. Semua rekan-rekan mahasiswa-mahasisiwi Ekonomi Pembangunan Angkatan 98 serta adik tingkat yang banyak membantu penulisan skripsi ini.
8. Semua rekan – rekan mahasiswa-mahasisiwi Ekonomi Pembangunan Angkatan '98 serta adik – adik tingkat yang banyak membantu penulisan skripsi ini.



# DAFTAR ISI

Cover .....	i
Lembar Persetujuan Skripsi .....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Moto dan Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Abstrak .....	xii
<b>Bab I: Pendahuluan</b>	
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Perumusan Masalah .....	5
I.3 Tujuan Penelitian .....	5
I.4 Manfaat Penelitian .....	6
I.5 Landasan Teori .....	6
I.5.1 Teori Nilai Tambah .....	6
I.5.2 Teori Produksi .....	8
I.5.3 Teori Biaya Produksi .....	15
I.5.4 Teori Efisiensi .....	20
I.5.5 Penelitian Terdahulu .....	23
I.6 Hipotesis .....	24
I.7 Metodologi Penelitian .....	24
I.7.1 Ruang Lingkup Pembahasan .....	24
I.7.2 Populasi dan Sampel .....	25
I.7.3 Sumber Data .....	26
I.7.4 Batasan Variabel .....	27
I.7.5 Teknis Analisis .....	29
I.7.5.1 Perhitungan Nilai Tambah .....	29
I.7.5.2 Perhitungan Efisiensi .....	30
I.8 Sistematika Pembahasan .....	31
<b>Bab II: Gambaran Umum Industri Kecil dan Industri Percetakan</b>	
II.1 Gambaran Umum Industri Kecil .....	33
II.1.1 Jumlah Unit Usaha .....	33
II.1.2 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja .....	38



II.2 Gambaran Umum Industri Percetakan .....	44
II.2.1 Lokasi Usaha .....	46
II.2.2 Lama Usaha .....	47
II.2.3 Tingkat Pendidikan .... ..	48
II.2.4 Tenaga Kerja .....	49
II.2.5 Bahan Baku dan Bahan Penolong .....	50
II.2.6 Proses Produksi .....	53
II.2.7 Jumlah dan Nilai Produksi Cetak Sablon ....	59
II.2.7.1 Jumlah Produksi Rata-rata .....	59
II.2.7.2 Nilai Produksi (Output) Rata-rata ....	63
II.2.8 Pemasaran .....	63
Bab III: Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Sablon Industri Percetakan	
III.1 Nilai Tambah Industri Percetakan .....	66
III.2 Efisiensi Industri Percetakan .....	73
Bab IV: Kesimpulan	
IV.1 Kesimpulan .....	80
IV.2 Saran .....	81
Daftar Pustaka .....	xiii
Lampiran .....	xv



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I.1</b> Jumlah Sampel Berdasarkan Daerah Penelitian Industri Kecil Percetakan di Palembang 2005 .....	26
<b>Tabel II.1</b> Keadaan Industri Kecil Berdasarkan Perkembangan Jumlah Unit Usaha di Kota Palembang tahun 2001 – 2003 .....	34
<b>Tabel II.2</b> Persebaran Industri Kecil per Kecamatan Berdasarkan Jumlah Unit Usaha di Kota Palembang .....	37
<b>Tabel II.3</b> Keadaan Industri Kecil Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Palembang tahun 2001 – 2003 .....	39
<b>Tabel II.4</b> Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil per Kecamatan di Kota Palembang 2003 .....	40
<b>Tabel II.5</b> Misi, Arah dan Tujuan serta Permasalahan dalam Rangka Pemberdayaan Industri dan Kerajinan di Kota Palembang .....	43
<b>Tabel II.6</b> Jumlah Responden menurut Lamanya Usaha (tahun) .....	47
<b>Tabel II.7</b> Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan.....	48
<b>Tabel II.8</b> Jumlah Responden menurut Banyaknya Tenaga Kerja (Orang) ...	50
<b>Tabel II.9</b> Bahan Baku dan Harga per Satuannya dalam Proses Cetak Sablon Industri Percetakan di Kota Palembang 2005 .....	52
<b>Tabel II.10</b> Bahan Penolong dan Harga per Satuannya pada Produksi Cetak Sablon Industri Percetakan di Kota Palembang 2005 .....	53
<b>Tabel II.11</b> Peralatan yang Digunakan, Harga per Unit dan Umur Ekonomis dalam Proses Produksi Cetak Sablon Industri Percetakan di Kota Palembang 2005 .....	54
<b>Tabel II.12</b> Jumlah Rata-rata Produksi Responden Industri Percetakan di Palembang (Kartu Undangan per Bulan) .....	60
<b>Tabel II.13</b> Jumlah Rata-rata Produksi Responden Industri Percetakan di Palembang (Kartu Nama per Bulan) .....	61
<b>Tabel II.14</b> Jumlah Rata-rata Produksi Responden Industri Percetakan di Palembang (Sticker per Bulan) .....	62
<b>Tabel II.15</b> Jumlah Rata-rata Produksi Responden Industri Percetakan di Palembang (Kop Surat per Bulan) .....	62
<b>Tabel II.16</b> Jumlah dan Persentase Responden menurut Nilai Output yang Dihasilkan Rata-rata per Bulan .....	63
<b>Tabel III.1</b> Distribusi Frekuensi Nilai Tambah Produksi Cetak Sablon Industri Percetakan di Kota Palembang .....	67
<b>Tabel III.2</b> Persentase Rasio Biaya Madya terhadap Nilai Output Responden Industri Percetakan di Kota Palembang .....	69
<b>Tabel III.3</b> Distribusi Frekuensi Nilai Efisiensi Responden Industri Percetakan di Kota Palembang .....	74

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal .....	12
<b>Gambar 1.2</b> Kurva Kemungkinan Produksi Dua Input Variabel Berubah .....	14
<b>Gambar 1.3</b> Kurva Biaya Total, Biaya Tetap Total dan Biaya Berubah Total .....	18
<b>Gambar 1.4</b> Kurva AC, AFC, AVC dan MC .....	19
<b>Bagan II.1</b> Skema Proses Produksi Cetak Sablon .....	57



## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kecil cetak sablon di Kota Palembang, dan juga mencari tingkat efisiensi yang dihasilkan serta permasalahan di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis menggunakan tabulasi silang. Untuk perbandingan digunakan hasil penelitian terdahulu pada industri percetakan offset yang juga membahas topik yang sama.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh usaha cetak sablon masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari besarnya rasio biaya madya terhadap nilai output yang dihasilkan usaha ini. Tingkat efisiensi keseluruhan pada usaha ini juga masih rendah dikarenakan faktor pemakaian bahan baku yang masih boros, kurangnya inovasi, dan sistem pemasaran yang sederhana.

Kata kunci: nilai tambah, efisiensi, usaha cetak sablon

## **Abstract**

This research was meant to find out about the value added and efficiency gained by hand-relief printing small scale industries and the problems surrounded in Palembang City. The research was using secondary data and analyzed with cross-tabulation method. As the comparison, the writer used the previous research that discussed the same topics on mechnary printing small scale industries.

The finding from the research showed that the value added from the industries was low. We could see it from a large portion of intermediate costs to output value produced. In general, the efficiency was also low due to wasteful main input using, lag of inovation, and a traditional system of marketing.

Key words: value added, efficiency, hand-relief printing small scale industry

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia meliputi semua bidang yang bertujuan untuk mencapai sasaran pokok yaitu terciptanya kemakmuran dan keadilan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu: (a) merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus; (b) merupakan usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita; (c) kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang<sup>1</sup>. Pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, salah satunya bersumber dari pembangunan sektor industri.

Pembangunan sektor industri baik industri besar, sedang maupun kecil selain merupakan upaya meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing dalam dan luar negeri, juga meningkatkan ekspor guna menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya, serta mengembangkan kemampuan teknologi.

---

<sup>1</sup> Rustian Kamaluddin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, hal. 261

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan ikut berperan dalam meningkatkan perolehan devisa serta memperkokoh struktur industri nasional<sup>2</sup>. Secara umum, ciri-ciri pengusaha/industri kecil antara lain adalah:

*(a) Sifat usahanya individu atau keluarga; (b) modal yang dimiliki terbatas; (c) bersifat fleksibel, karena manejernya sekaligus adalah pemilik sehingga akan mudah menyesuaikan terhadap berbagai usaha baik karena pengaruh lingkungan maupun karena inisiatif sendiri; (d) umumnya pengusaha kecil kurang menguasai teknik-teknik manajemen; (e) sering tidak ada batasan yang jelas antara modal perusahaan dengan uang pribadi; (f) umumnya sukar dalam mengatasi masalah-masalah usaha yang dihadapi sehingga perusahaan kurang cepat berkembang.*<sup>3</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau barang yang rendah nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha<sup>4</sup>. Sedangkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan menggolongkan industri kecil, berdasarkan tingkat investasi, adalah usaha yang investasinya kurang dari dua ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

---

<sup>2</sup> Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Strategi Pengembangan Industri Kecil Modern Menghadapi Globalisasi Ekonomi*, Jakarta, 1996, hal.152.

<sup>3</sup> Ibid. hal. 154

<sup>4</sup> BPS, *Statistik Industri Kecil*, 1999

Perkembangan industri khususnya industri kecil di Sumatera Selatan mempunyai masa depan yang baik jika dilihat dari tersedianya faktor-faktor produksi yang ada di daerah ini. Di daerah ini terdapat potensi sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia, yang baik untuk dikembangkan. Namun yang paling penting bagi pengembangan sektor industri ini adalah kebijakan yang tepat guna, konsisten dan sarana dan prasarana yang baik serta pembinaan yang tepat dan berkesinambungan demi mendukung perkembangan dan pertumbuhan yang kian mantap bagi industri kecil di Sumatera Selatan. Hal ini sangat perlu dilakukan agar dapat meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kecil sehingga industri kecil dapat memproduksi lebih efisien dan dapat bersaing di pasaran.

Salah satu industri kecil yang cukup berkembang di kota Palembang adalah industri percetakan. Walaupun dalam segi penyerapan tenaga kerja dan jumlah usaha, industri yang bahan bakunya berbasis pada kertas dan barang dari kertas memiliki tingkat prosentase yang hanya sekitar 1,04% sebagai kontribusi terhadap PDRB (sangat kecil sekali bila dibandingkan dengan industri kecil berbasis makanan, minuman, dan kayu),<sup>5</sup> namun keberadaan industri ini cukup penting bagi masyarakat.

Industri kecil percetakan dibedakan menjadi dua jenis usaha atas dasar perbedaan peralatan dan proses produksi, yaitu: usaha cetak sablon dan usaha cetak offset. Usaha cetak sablon lebih banyak menghasilkan barang-barang yang tidak menggunakan bahan baku kertas (seperti spanduk, baju kaos; walau ada hasil produksi yang juga menggunakan bahan kertas) dibandingkan yang dihasilkan oleh

---

<sup>5</sup> BPS, *Profil Industri Kecil Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, 1996



usaha cetak offset (seperti kartu undangan, kartu nama, buku). Usaha cetak sablon masih menggunakan peralatan sederhana, sementara usaha cetak offset sudah menggunakan peralatan dan teknologi modern. Fokus penelitian pada pembahasan selanjutnya adalah cenderung pada industri percetakan skala kecil cetak sablon. Industri cetak sablon termasuk ke dalam industri yang padat karya, artinya dalam proses produksinya masih banyak menggunakan tenaga manusia

Hal yang menarik yang terjadi pada industri kecil umumnya dan industri percetakan khususnya adalah adanya keterbatasan pada kepemilikan faktor produksi dan penggunaan faktor produksi, seperti kurangnya modal dan rendahnya teknologi mesin cetak yang digunakan, sehingga adanya keterbatasan pada tingkat output yang dihasilkan. Atau dengan kata lain di dalam industri ini terdapat kemungkinan ditemui suatu keadaan di mana suatu perusahaan kurang mampu mencapai tingkat output yang memadai akibat keterbatasan faktor produksi yang dimilikinya. Artinya dalam industri ini ada suatu permasalahan yaitu bagaimana mencapai tingkat output yang maksimal dengan kondisi faktor produksi yang terbatas. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa kinerja industri tersebut di dalam kegiatan usahanya. Kinerja adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri<sup>6</sup> Untuk mengetahui kinerja tersebut, dapat dengan melihat tingkat efisiensi dan nilai tambah dari unit usaha dalam industri tersebut. Dengan mengetahui tingkat efisiensi dan nilai tambah

---

<sup>6</sup> Nurimansyah H., *Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES, 1994, hal. 17

industri tersebut maka dapat diketahui sejauh mana perkembangan kinerja industri ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan meneliti masalah tersebut dengan judul “ **Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Sablon Pada Industri Percetakan di Kota Palembang**”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penciptaan nilai tambah yang dicapai pada produksi cetak sablon industri percetakan di kota Palembang ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi yang tercipta pada produksi cetak sablon industri percetakan di kota Palembang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penciptaan nilai tambah yang dicapai pada produksi cetak sablon industri percetakan di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa tingkat efisiensi yang dicapai pada produksi cetak sablon industri percetakan di Kota Palembang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis serta mendapatkan informasi tentang industri kecil percetakan di kota Palembang.
2. Menerapkan teori-teori yang telah di dapat selama ini, khususnya teori ekonomi mengenai nilai tambah dan efisiensi.
3. Memberi sumbangan pemikiran agar dapat dijadikan referensi bacaan dan informasi bagi khalayak akademis, terutama yang mempelajari masalah industri kecil khususnya industri percetakan.

#### **1.5.Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini, penulis mengemukakan Teori Nilai Tambah dan Teori Efisiensi. Teori nilai tambah diuraikan lagi dengan teori produksi dan ongkos.

##### **1.5.1. Teori Nilai Tambah**

Dalam proses produksi, hasil produksi yang dikerjakan oleh perusahaan yang satu mempunyai hubungan lebih lanjut dengan perusahaan lain dan seterusnya. Jika dihitung dari hasil produksi tersebut secara total maka akan terjadi perhitungan berganda, yaitu nilai yang sudah dihitung pada satu sektor dapat dihitung kembali pada sektor lainnya. Untuk menghindari hal tersebut, maka setiap proses produksi harus dihitung secara sendiri-sendiri pada setiap sektornya.

Untuk menghitung nilai produksi dan menghindari perhitungan ganda, maka yang dihitung hanyalah nilai tambah dari masing-masing sektor yaitu selisih antara

nilai produksi dengan nilai biaya antara (*intermediate cost*) berupa bahan baku, bahan penolong dan faktor-faktor produksi lainnya yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut, atau dapat diformulasikan sebagai berikut :<sup>7</sup>

$$NT = NK - BM$$

Di mana : NT = Nilai Tambah

NK = Nilai Keluaran (Output)

BM = Nilai Masukan (Input)

Nilai tambah atas harga pasar merupakan nilai tambah atas harga faktor setelah ditambah pajak tak langsung dan dikurangi penyusutan. Komponen dari nilai tambah dapat dilihat pada nilai output dan biaya input. Pada nilai output antara lain diperoleh dari: *Pertama*, barang yang dihasilkan. *Kedua*, tenaga listrik yang dijual. *Ketiga*, jasa industri yang diberikan kepada pihak lain. *Keempat*, keuntungan jual beli. *Kelima*, selisih nilai stok barang setengah jadi. *Keenam*, penerimaan lain dan jasa non industri. Sedangkan biaya input diperoleh dari: bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, barang-barang lainnya, jasa industri, sewa gedung, mesin dan perlengkapannya, dan terakhir jasa non industri<sup>8</sup>.

Adapun faktor yang menentukan nilai tambah antara lain harga bahan baku, harga penjualan dan tinggi rendahnya efisiensi dari tenaga kerja maupun bahan baku. Semakin tinggi harga jual, namun tingkat efisiensi dan harga bahan baku tetap maka

---

<sup>7</sup> Muchtar H dan Nurimansyah H, *Analisis Industri Kecil dan Rumah Tangga*, P3EM-FE UNSRI, hal. 17

<sup>8</sup> BPS, 1996, hal. 34



nilai tambah yang diciptakan juga akan semakin tinggi. Hubungan antara nilai tambah dengan nilai produksi bertanda positif, sedangkan dengan biaya antara (madya) bernilai negatif. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan dalam nilai produksi, maka nilai tambah juga akan meningkat dengan asumsi biaya antara tetap dan sebaliknya hubungan negatif menunjukkan bahwa jika biaya antara meningkat maka nilai tambah akan berkurang dengan asumsi nilai produksi tetap.

### **1.5.2. Teori Produksi**

Pada suatu kegiatan produksi seorang produsen harus terlebih dahulu membuat keputusan mengenai apa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, dan faktor produksi apa yang akan digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Kaitan diantara faktor –faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Secara umum, faktor produksi yang digunakan dibagi menjadi empat yaitu: tenaga kerja, tanah, modal, dan kewirausahaan. Dalam teori ekonomi, untuk menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yaitu tanah, modal, dan kewirausahaan adalah tetap jumlahnya (fixed), hanya tenaga kerja yang termasuk faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya (variabel). Dengan demikian, dalam menggambarkan kaitan antara faktor produksi yang digunakan dengan tingkat produksi yang dicapai, maka yang digambarkan adalah kaitan antara jumlah tenaga kerja dan modal yang

digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai<sup>9</sup>. Ini disebut dengan teori produksi dengan satu faktor input variabel.

Dalam suatu kegiatan produksi, maka modal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal bergerak (modal tidak tetap atau variabel) dan modal tetap. Faktor produksi modal yang berupa uang dapat bersumber dari tabungan orang lain ataupun tabungan sendiri. Tabungan orang lain di lembaga keuangan (bank) dapat disalurkan berupa kredit untuk investasi. Kredit informal dapat diperoleh dari pinjaman anggota keluarga, teman atau rentenir. Sedangkan kredit secara formal dapat diperoleh dari lembaga keuangan yang ada. Faktor produksi tenaga kerja bersumber dari rumah tangga atau secara keseluruhan dapat disebut penduduk.

Fungsi produksi menguraikan cara bagaimana berbagai masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan jumlah produksi yang telah direncanakan, atau merupakan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan output. Dengan demikian, tanpa adanya masukan (input) maka produksi pun tidak berlangsung dan produk yang dilaksanakan tidak terjadi.

Untuk selanjutnya dalam teori produksi ini, salah satu input (kapital/modal) dianggap tetap dalam hal ini tanah; sedangkan faktor yang lain (tenaga kerja) dapat ditambah atau dikurangi pemakaiannya. Dengan kata lain besar kecilnya output (hasil) yang dihasilkan tergantung pada banyak sedikitnya tenaga kerja yang digunakan yang disebut dengan produktivitas tenaga kerja.

---

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Edisi Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 192

Untuk lebih jelasnya pengertian fungsi produksi dapat dilihat dari persamaan dibawah ini.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

di mana :

Y = produksi yang dihasilkan (variabel dependen)

$X_1, \dots, X_n$  = input yang digunakan (variabel independen)

Hubungan antara output dan input ini sering digunakan fungsi produksi yang dikenal dengan nama fungsi produksi Cobb-Douglas (dalam Sukirno; 1990; 15). Apabila dalam kegiatan produksi tersebut menggunakan dua macam input variabel yaitu K, L maka :

$$Q = f(K, L)$$

Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat ditulis dengan persamaan berikut ini:

$$Q = k K^\alpha L^\beta$$

Di mana :

Q = output yang dihasilkan

K = input/faktor produksi modal

L = input/faktor tenaga kerja

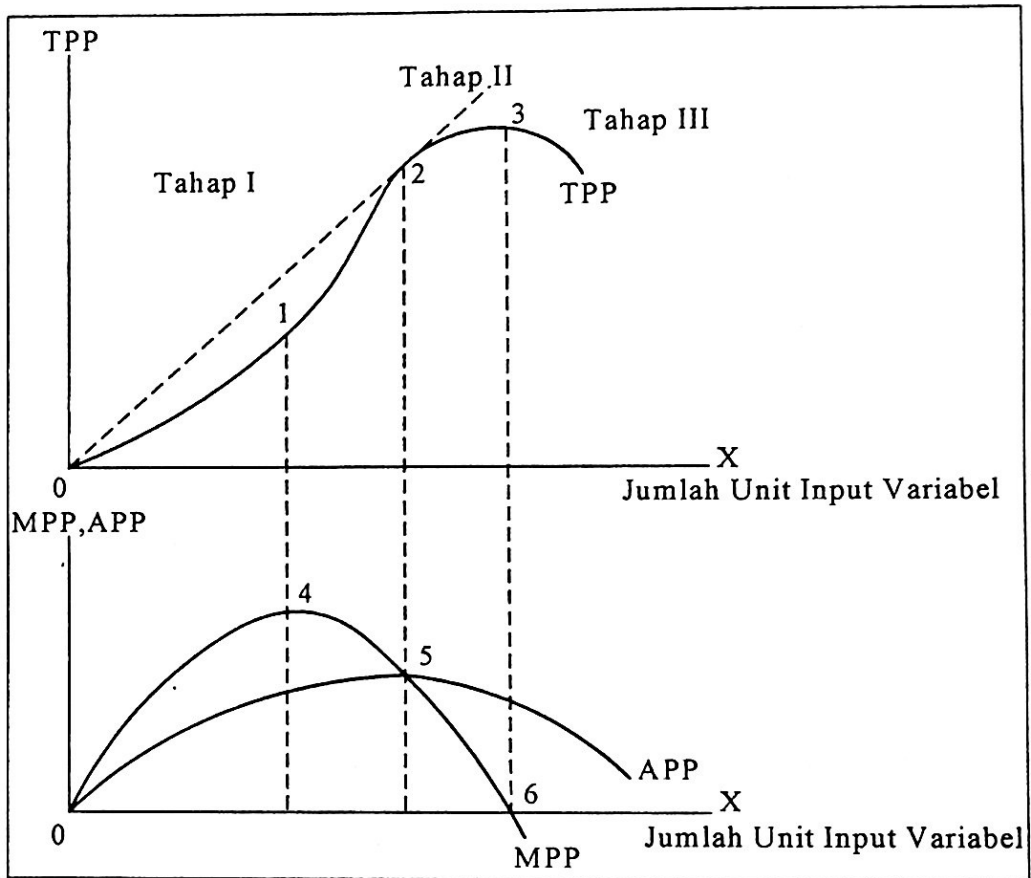
$\alpha$  = parameter yang mengukur persentase kenaikan Q akibat kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan

$\beta$  = parameter yang mengukur persentase kenaikan Q akibat kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan

k = parameter yang menunjukkan pengaruh dari teknologi yang digunakan

Dalam Teori Ekonomi Mikro dikatakan bahwa perilaku produsen dalam memproduksi barang akan tunduk dengan hukum "*The Law Of Diminishing Returns*". Hukum ini mengatakan bahwa jika satu macam input variabel (tenaga kerja) ditambah pemakaiannya sedangkan input yang lain (modal) tetap maka tambahan output yang dihasilkan akibat tambahan input tenaga kerja mula-mula menaik, kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambah. Tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel (tenaga kerja) tersebut disebut *Marginal Physical Product (MPP)* dari input tersebut. Oleh sebab itu, *The Law Of Diminishing Returns* sering disebut pula *The Law of Diminishing Physical Product*. Untuk jelasnya teori tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar I.1. Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata, dan Produksi Marginal



Sumber : Catur Sugiyanto, *Ekonomi Mikro*, BPFE Yogyakarta, hal. 63-71.

Keterangan :

Pada tahap I terjadi *increasing returns to scale*, yaitu terjadi pertambahan hasil yang cepat karena pertambahan output.

Pada tahap II terjadi *constant returns to scale*, yaitu terjadi pertambahan hasil tetapi pertambahannya semakin kecil dan pada akhirnya tambahan hasil akan cenderung relatif sama dengan tambahan input.

Pada tahap III terjadi *decreasing returns to scale*, yaitu terjadi pengurangan hasil karena input yang digunakan jauh melebihi dari yang diperlukan.



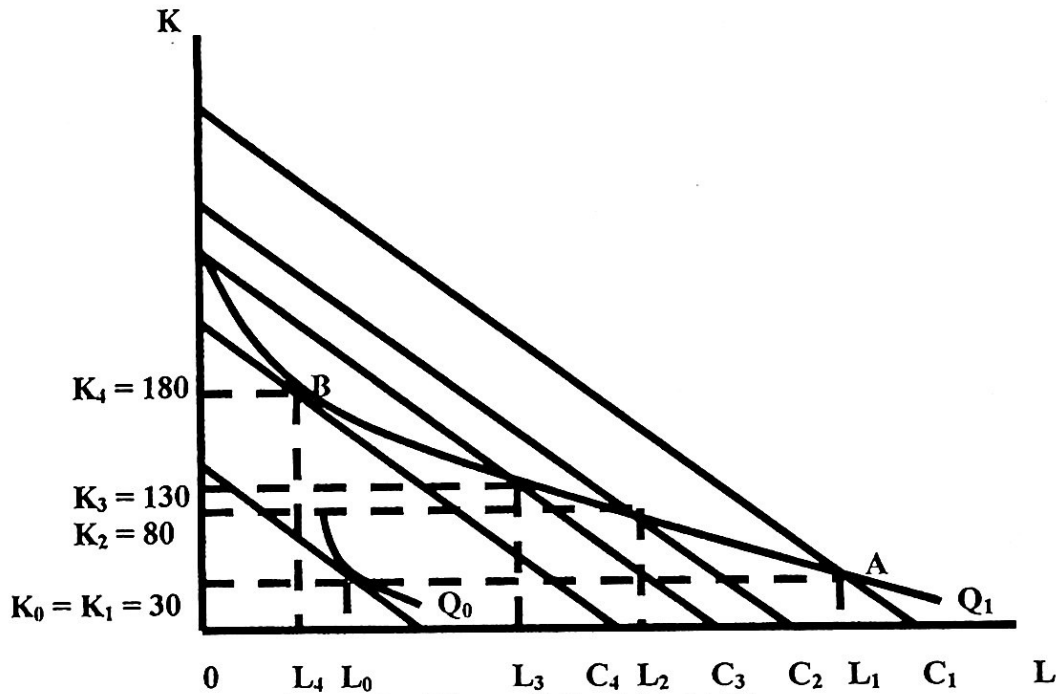
Kurva *Total Physical Product (TPP)* adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada penggunaan berbagai tingkat input variabel.

Kurva *Marginal Physical Product (MPP)* adalah kurva yang menunjukkan penambahan atau kenaikan TPP yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit input variabel.

Kurva *Average Physical Product* adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata dari input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut.

Jika dua faktor input baik tenaga kerja maupun modal berubah, dimana apabila tenaga kerja (L) ditambah pemakaiannya sedangkan modal (K) dikurangi; atau sebaliknya, maka dapat dijelaskan dengan gambar/kurva isoquant, yang menunjukkan besarnya output yang dihasilkan. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi tersebut digambarkan oleh kurva isocost. Kemudian kedua kurva tersebut saling bersinggungan untuk menggambarkan output yang optimal atau biaya minimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.2 Kurva Kemungkinan Produksi Dua Input Variabel Berubah



Sumber: Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro I, Modul UT

Gambar di atas menunjukkan perubahan produksi yang dikarenakan penambahan faktor modal yang mempengaruhi faktor input lainnya, yaitu tenaga kerja dan juga hasil produksi<sup>10</sup>. Pada kondisi mula-mula,  $K_0$  dan  $L_0$ , tingkat produksi yang dapat diperoleh sebesar kurva produksi  $Q_0$ . Penambahan faktor input modal ( $K_0=K_1 \rightarrow K_2$ ) mendorong penambahan produksi menjadi  $Q_1$  yang memerlukan tambahan faktor input tenaga kerja ( $L_0 \rightarrow L_1$ ) di titik A. Penambahan ini masih belum efisien karena terlalu banyak tenaga kerja yang hanya mengerjakan dua satuan faktor input modal, sehingga diperlukan penambahan faktor modal lagi agar dapat tercapai produksi yang maksimum dan efisien. Pada titik B, kondisi yang dihadapi

<sup>10</sup> Diambil dari modul Teori Ekonomi Mikro I Universitas Terbuka 1986 penulis Arie Sudarman

oleh suatu perusahaan sudah yang paling efisien yang mampu menghasilkan tingkat produksi yang maksimum, di mana dengan faktor input modal sebesar  $K_4$  dan faktor tenaga kerja sebesar  $L_4$  mampu menghasilkan produksi  $Q_1$ . Dari produksi yang dihasilkan tersebut dikalikan dengan harga jualnya diperoleh penerimaan (Revenue) dari penjualan.

### 1.5.3. Teori Biaya Produksi

Selain membicarakan teori produksi dalam perilaku produsen, juga dibicarakan teori ongkos (biaya). Analisis biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah dalam jangka pendek yaitu jangka waktu di mana perusahaan tidak dapat menambah beberapa dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dalam waktu seketika. Dengan kata lain, di dalam analisis dimisalkan bahwa sebahagian dari faktor-faktor produksi yang digunakan dianggap tetap jumlahnya.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut<sup>11</sup>. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis ongkos yaitu ongkos eksplisit dan ongkos implisit

---

<sup>11</sup> Winardi; Kamus Ekonomi; Penerbit Alumni, Jakarta; 1986

(tersembunyi)<sup>12</sup>. Ongkos eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan ongkos tersembunyi adalah taksiran pengeluaran pada faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran seperti ini antara lain adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang digunakan dalam perusahaan, dan bangunan perusahaan yang dimilikinya. Penentuan keuntungan dan kerugian dari suatu usaha seharusnya memperhitungkan juga besarnya biaya implisit tersebut.

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan antara lain (Nazeli; 2002; 11), yaitu :

1. Biaya Tetap (FC), yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya ini tidak akan mengalami perubahan dalam jangka panjang, misalnya biaya depresiasi. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tidak tergantung pada besar kecilnya output yang dihasilkan.
2. Biaya Variabel (VC), yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, misalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, upah tenaga kerja, dan lain-lain. Atau, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tergantung pada besar

---

<sup>12</sup> Ari Sudarman; Teori Ekonomi Mikro I, modul UT; Penerbit Karunika Jakarta, UT; 1986; materi pokok 5, hal. 5.3

kecilnya output yang dihasilkan. Semakin besar output yang dihasilkan, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan.

3. Biaya Total (TC), yaitu merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, biaya ini merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, atau dirumuskan :

$$TC = FC + VC$$

4. Biaya Rata-Rata (AC), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit output yang produksi. Biaya ini diperoleh dari biaya total dibagi dengan jumlah produksi.

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

5. Biaya Tetap Rata-rata (AFC), yaitu biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi (Q), atau biaya tetap yang dibebankan pada setiap output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

6. Biaya Berubah Rata-rata (AVC), yaitu biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi, atau semua ongkos lain, kecuali AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

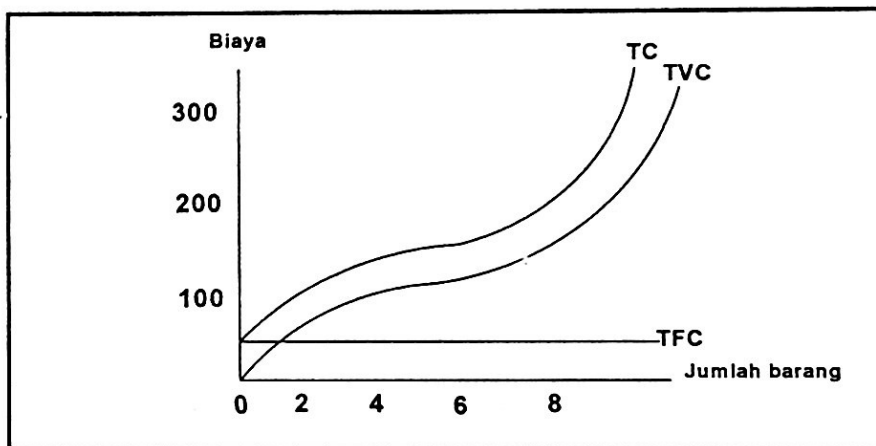
7. Biaya Marginal (MC), yaitu merupakan kenaikan biaya produksi (total cost) yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit output.



$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{TC_n - TC_{n-1}}{Q_n - Q_{n-1}}$$

Adapun kurva dari masing-masing biaya total, biaya tetap total, dan biaya berubah total dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar I.3**  
**Kurva Biaya Total, biaya Tetap total dan Biaya Berubah Total**



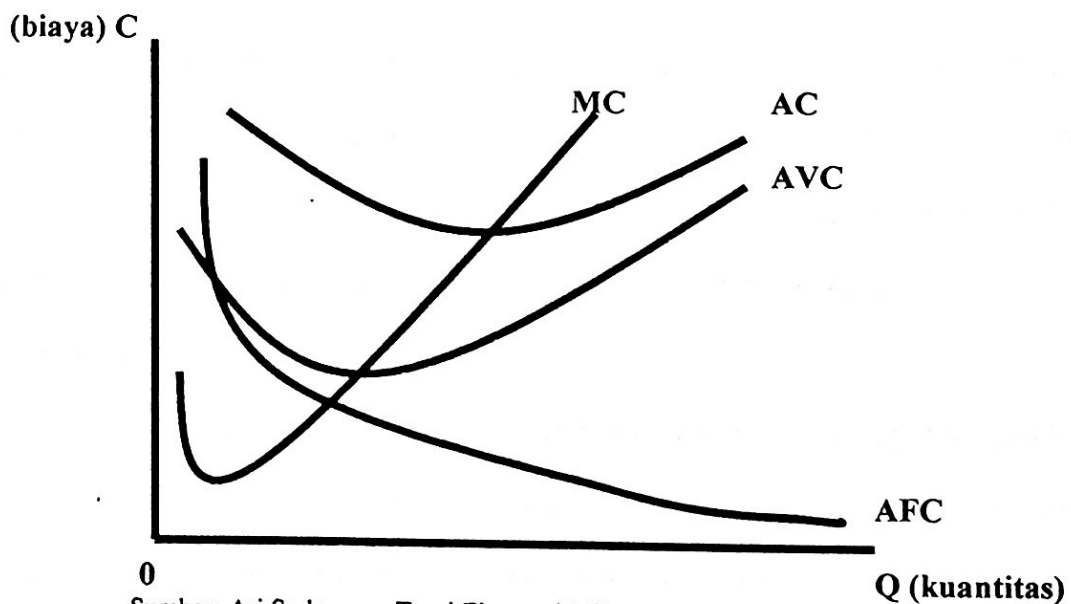
Kurva TFC menggambarkan ongkos tetap total, kurva TVC menggambarkan ongkos berubah total dan kurva TC menggambarkan ongkos total. Kurva TFC bentuknya adalah horizontal karena nilainya tidak berubah walau berapa pun banyaknya barang yang diproduksi. Sedangkan kurva TVC bermula dari titik O dan semakin lama semakin bertambah tinggi. Ini menggambarkan bahwa pada waktu tidak ada produksi  $TVC = 0$  dan semakin besar produksi semakin besar nilai ongkos berubah total (TVC). Bentuk kurva TVC yang pada akhirnya semakin tegak menggambarkan bahwa produksi dipengaruhi hukum hasil lebih yang semakin berkurang, yaitu apabila produksi sudah semakin banyak, sejumlah ongkos tertentu yang dikeluarkan akan menghasilkan jumlah produksi yang semakin sedikit. Kurva

TC adalah hasil penjumlahan kurva TFC dan TVC. Oleh sebab itu kurva TC bermula dari pangkal TFC, dan kalau ditarik garis tegak di antara TVC dan TC panjang garis itu adalah sama dengan jarak diantara kurva TFC dengan sumbu datar.

Biaya produksi berkaitan dengan pengeluaran pengusaha untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dari awal produksi sampai menghasilkan output. Dengan dipenuhinya faktor-faktor produksi menunjukkan bahwa biaya usaha mempunyai peranan untuk meningkatkan jumlah produksi.

Dalam teori biaya produksi dikenal juga biaya total produksi rata-rata (AC), biaya variabel rata-rata (AVC), biaya tetap rata-rata (AFC), dan biaya marjinal (MC). Bagaimana bentuk biaya-biaya ini dapat dijelaskan pada gambar berikut.

Gambar I.4 Kurva AC, AFC, AVC dan MC



Sumber: Ari Sudarman, Teori Ekonomi Mikro I, modul UT

Gambar di atas dapat diturunkan dari gambar I.3 tentang kurva TC, TFC, dan TVC. Perhitungan AC sendiri didapat dari TC dibagi dengan output (Q) yang dihasilkan. AFC juga didapat dari TFC dibagi dengan jumlah output (Q) yang dihasilkan; dan AVC didapat dari TVC dibagi dengan jumlah output (Q) yang dihasilkan. Sementara MC diperoleh dari membagi perubahan TC ( $\Delta TC = TC_q - TC_{q-1}$ ) dengan perubahan jumlah output ( $\Delta Q = Q_n - Q_{n-1}$ ) yang dihasilkan. Kurva AFC menurun ke bawah dan hampir mendekati sumbu horizontal dikarenakan biaya dari faktor input tetap jumlahnya tidak berubah, sehingga semakin banyak jumlah output yang dihasilkan maka akan semakin kecil AFC. Kurva AVC mula-mula menurun menunjukkan naiknya nilai produktivitas dari faktor input variabel dan sampai titik minimum produktivitas faktor input variabel ini makin menurun sehingga kemudian kurva AVC ini naik<sup>13</sup>. Dalam hal ini berlaku hukum The Law of Diminishing Return. Apa yang terjadi pada kurva AVC juga terjadi pada kurva ATC. Kurva ATC ini lebih diatas kurva AVC dikarenakan di dalam ATC terkandung juga nilai dari AFC ( $ATC = AFC + AVC$ ). Kurva MC bergerak naik seiring dengan terjadinya penambahan biaya produksi yang dilakukan untuk penambahan output yang dihasilkan.

#### 1.5.4. Teori Efisiensi

Secara umum, definisi efisiensi adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya<sup>14</sup>. Dalam suatu proses produksi diperlukan suatu tindakan ekonomis dalam menghasilkan barang untuk

---

<sup>13</sup> Sritua Arief, *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 1996, hal. 14

<sup>14</sup> Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi – Analisis Fungsi Cobb-Duoglas*, C.V. Rajawali, Jakarta, 1990

mencapai tingkat efisiensi. Pengusaha dapat mengkombinasikan berbagai input untuk memproduksi sejumlah output yang telah ditetapkan dengan cara yang paling ekonomis dan efisien dengan tingkat teknologi tertentu.

Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan. Suatu aktivitas dapat dikatakan efisien apabila dapat diperoleh hasil yang sama dengan aktivitas lain tetapi sumberdaya yang digunakan lebih sedikit. Suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya lebih murah<sup>15</sup>. Dengan kata lain, efisiensi adalah perbandingan nilai tambah yang dihasilkan industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, dan sebagainya<sup>16</sup> Pernyataan tersebut dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

$$EP = \frac{NT}{I}$$

Di mana : EP = Efisiensi Produksi

NT = Nilai Tambah

I = Input Antara

Efisiensi pada dasarnya merupakan sebuah istilah teknik dalam ilmu ekonomi modern yang menunjukkan keadaan sebuah sistem ekonomi yang telah memanfaatkan semua kesempatan seluruh sumber daya demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi setiap orang tanpa merugikan orang lain. Efisien atau tidaknya

---

<sup>15</sup> Roger LeRoy M, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994, hal.261

<sup>16</sup> Nurimansyah Hasibuan, *Efisiensi dan Pemerataan Dalam Prospek Daerah*, Prisma, 1985, hal 24–27

sebuah industri dapat dilihat berdasarkan harga jual produknya, karena semakin efisien suatu industri maka harga jualnya akan lebih rendah dari produk lainnya. Apabila harga input relatif sama dengan harga sebelumnya, produksi dapat ditingkatkan dengan menambah input tersebut yang akan menurunkan biaya produksi sehingga produksi akan lebih efisien. Jelasnya dapat dikatakan bahwa efisiensi berarti produksi yang dihasilkan dengan biaya serendah-rendahnya. Semakin efisien suatu industri, maka industri tersebut akan mampu bersaing dengan industri sejenis lainnya di pasaran, karena industri tersebut mampu menjual produknya dengan harga yang lebih efisien.

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi dan penggolongan efisiensi. Terdapat tiga konsep efisiensi menurut Lipsey, yaitu:<sup>17</sup>

1. *Engineering Efficiency*, yaitu menerangkan jumlah fisik dari salah satu input utama yang digunakan dalam kegiatan produksi. Pengukurannya dengan membandingkan input dengan output. (*Engineering efficiency refers to the physical amount of some single key input that is used in production. It is measured by the ratio of that input to output*).
2. *Technical Efficiency*, yaitu berhubungan dengan jumlah fisik dari semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. (*Technical efficiency is related to the physical amount of all factors used in the process of producing some product*).

---

<sup>17</sup> Lipsey, Courant, *Economic's*, Harper Collins Publisher, New York, 1996, hal. 175

3. *Economic efficiency*, yaitu berhubungan dengan nilai semua input yang digunakan dalam memproduksi output. (*Economic efficiency is related to the value of all input used in producing a given output*).

Sementara itu Soekartawi dalam bukunya juga menggolongkan pengertian efisiensi menjadi tiga bagian, yaitu<sup>18</sup> :

- a. Efisiensi teknis, yaitu jika faktor produksi yang digunakan menghasilkan produksi maksimum.
- b. Efisiensi alokatif atau efisiensi harga, yaitu jika nilai dari produksi marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan.
- c. Efisiensi ekonomi, yaitu jika usaha produksi tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga.

#### **1.5.5. Penelitian terdahulu**

Penelitian mengenai efisiensi dan nilai tambah pada industri kecil di Kota Palembang telah dibahas oleh beberapa penulis. Yulianto meneliti masalah ini pada industri kasur lihab dan menemukan bahwa baik efisiensi maupun nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kasur lihab ini masih rendah jika dibandingkan dengan usaha kasur busa<sup>19</sup>. Trianto juga menemukan bahwa rendahnya tingkat efisiensi dan nilai tambah terjadi pula pada industri usaha percetakan di Kota Palembang<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Dr. Soekarwati, *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal 49

<sup>19</sup> Eko Yulianto, "Efisiensi dan Nilai Tambah Bruto Industri Kerajinan Kasur Lihab di Kota Palembang", skripsi; tidak diterbitkan untuk umum, FE UNSRI, 2003, hal. 70-71

<sup>20</sup> Anton Trianto, "Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Offset pada Industri Percetakan di Kota Palembang", skripsi; tidak diterbitkan untuk umum, FE UNSRI, 2004, hal. 81-82



## **1.6 Hipotesis**

Hipotesis yang diambil berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya adalah:

1. Nilai tambah yang diciptakan dalam proses produksi pada usaha cetak sablon di Kota Palembang relatif kecil.
2. Tingkat efisiensi produksi pada usaha cetak sablon di Kota Palembang relatif kecil.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Ruang Lingkup Pembahasan**

Fokus utama dalam penulisan skripsi ini adalah sektor industri kecil di Kota Palembang, khususnya usaha cetak sablon. Batasan definisi industri kecil diambil berdasarkan definisi yang dikeluarkan oleh BPS dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian dilakukan hanya pada usaha percetakan sablon di beberapa daerah dalam Kota Palembang dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki. Industri percetakan yang dibahas adalah industri percetakan yang termasuk ke dalam skala industri kecil yaitu dengan 5 – 19 orang tenaga kerja yang dalam proses produksinya menggunakan bahan baku bukan kertas. Selanjutnya penelitian akan diarahkan pada pokok bahasan yang mengkaji tentang tingkat nilai tambah dan tingkat efisiensi yang mampu diciptakan oleh industri kecil percetakan tersebut pada proses produksi cetak sablon.

### 1.7.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh industri percetakan yang ada di kota Palembang yang jumlahnya 205 unit usaha<sup>21</sup>. *Jumlah tersebut adalah jumlah keseluruhan industri percetakan di kota Palembang baik yang bergerak dalam bidang usaha cetak sablon maupun cetak offset.* Dalam penelitian ini, diambil sampel secara *random* sebanyak 10 usaha cetak sablon untuk diteliti yang selanjutnya untuk memilihnya ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil usaha-usaha percetakan yang dianggap mewakili seluruh usaha percetakan sablon yang ada di kota Palembang. Sampel diambil dari berbagai lokasi di kota Palembang yaitu daerah Serelo Kebon Duku (18 ilir-23 ilir) dan sekitarnya, serta daerah 26 ilir dan sekitarnya. Dipilihnya daerah-daerah tersebut sebagai daerah pengambilan sampel dikarenakan daerah-daerah tersebut merupakan sentra industri cetak sablon.

Pada penelitian ini diambil 3 sampel dari 5 usaha cetak yang ada daerah 18 Ilir, 4 sampel dari 7 usaha pada daerah 22 Ilir, dan 3 sampel dari 6 usaha di daerah 26 Ilir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut.

---

<sup>21</sup> Anton Trianto, Op. cit., 2004

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah Sampel Berdasarkan Daerah Penelitian**  
**Industri Kecil Percetakan Di Palembang**  
**2005**

No.	Daerah Penelitian	Jumlah Sampel (Unit usaha)	Persentase
1.	18 Ilir	3	30
2.	22 Ilir	4	40
3.	26 Ilir	3	30
Total		10	100

*Sumber : Data Lapangan, 2005*

### 1.7.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dan merupakan data yang belum diolah. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung dengan pihak yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, dengan penyebaran kuisioner.

Data-data primer tersebut meliputi: jumlah produksi usaha percetakan, jumlah dan upah tenaga kerjanya, jumlah dan jenis bahan baku yang dipakainya, harga bahan baku, jumlah biaya yang digunakan, proses produksinya, serta berbagai keterangan lain tentang industri percetakan tersebut yang diperlukan.

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau diolah melalui penelitian atau survey yang dilakukan oleh instansi, badan atau lembaga tertentu, seperti Kantor Dinas Perindustrian Kota Palembang dan Sumatera Selatan, dan Biro Pusat Statistik. Data-data sekunder tersebut meliputi: data mengenai jumlah

unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi serta penyebaran industri kecil dan industri kecil percetakan di kota Palembang. Selain itu, juga diperlukan sumber-sumber data dan keterangan lain seperti media-media cetak, literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, serta jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini.

#### 1.7.4 Batasan Variabel

- Industri kecil adalah kumpulan dari perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja 5 – 19 orang dengan nilai investasi kurang dari Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan.<sup>22</sup>
- Industri percetakan sablon adalah industri yang berskala kecil yang dalam proses produksinya menggunakan mesin cetak sablon dan bahan baku kertas dan tinta untuk diolah menjadi berbagai macam bentuk barang baru.
- Nilai tambah pada usaha cetak sablon adalah selisih antara nilai output yang dihasilkan, diukur dengan nilai rupiah, dan jumlah biaya madya (input antara) yang digunakan dalam usaha tersebut, antara lain biaya bahan baku, biaya bahan baku penolong, dan biaya produksi lainnya.<sup>23</sup>



<sup>22</sup> BPS dan Disperindag Kota Palembang, 2002

<sup>23</sup> Mughtar H dan Nurimansyah H, *Analisis Industri Kecil dan Rumah Tangga*, P3EM-FE UNSRI, hal. 17

- Nilai output merupakan banyaknya produksi cetak (pesanan cetak) yang dihasilkan yang diukur dengan nilai rupiah dari masing-masing produksi cetak tersebut.
- Biaya madya (input antara). adalah biaya antara yang digunakan dalam proses produksi berupa biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya bahan lainnya diluar bahan baku/bahan penolong, dan biaya-biaya lainnya. Biaya madya juga diukur dalam nilai rupiah.
- Efisiensi adalah rasio nilai tambah dengan masukan madya yang digunakan. Dengan kata lain, efisiensi dihitung dengan membagi nilai tambah yang tercipta dengan biaya madya yang dikeluarkan.<sup>24</sup>
- Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi untuk menciptakan suatu barang baru. Bahan baku industri percetakan adalah kain/baju kaos, tinta cetak serta *master* cetak.
- Produksi cetak sablon adalah kegiatan produksi pada industri percetakan yang menggunakan mesin cetak sablon dengan bahan baku utama kain dan tinta sablon. Jenis produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah kartu undangan, kartu nama, sticker, dan kop surat

---

<sup>24</sup> Nurimansjah Hasibuan, *Efisiensi dan Pemerataan dalam Prospek Daerah*. Prisma, 1985, hal. 16

### 1.7.5 Teknik Analisis

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian dan dalam rangka pemecahan masalah digunakan beberapa alat dalam analisis. Teknik analisis dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Dalam analisis kuantitatif, digunakan rumus perhitungan efisiensi dan nilai tambah seperti yang telah dipaparkan di dalam landasan teori penulisan.

#### 1.7.5.1 Perhitungan Nilai Tambah

Untuk perhitungan nilai tambah digunakan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{NT = NK - BM} \dots\dots\dots(1)$$

- Di mana :     NT       = Nilai Tambah  
              NK = Nilai Keluaran (Output)  
              BM = Nilai Masukan (Input)

Nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dengan biaya madya. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan usaha cetak sablon, sedangkan biaya antara adalah biaya dalam proses produksi yang berupa bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, dan barang lainnya di luar bahan baku/bahan penolong, serta biaya lainnya.

Untuk perhitungan nilai tambah total yang dicapai oleh industri kecil percetakan ini adalah dengan menjumlahkan nilai tambah sesuai dengan rumus (1) yang diciptakan oleh masing-masing perusahaan dirumuskan:

$$VA_{total} = VA_{X1} + VA_{X2} + VA_{X3} + \dots\dots\dots+ VA_{X10} \dots\dots\dots(2)$$



Sedangkan untuk menghitung nilai tambah rata-rata yang mampu diciptakan oleh keseluruhan perusahaan tersebut digunakan rumusan sebagai berikut:

$$VA \text{ rata-rata} = \frac{VA \text{ total}}{n} \dots\dots\dots(3)$$

n = 10 yang merupakan jumlah sampel perusahaan yang diambil dalam penelitian ini.

VA total = nilai tambah keseluruhan sampel

### 1.7.5.2 Perhitungan Efisiensi

Menurut Nurimansjah Hasibuan, efisiensi merupakan perbandingan nilai tambah yang dihasilkan industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku dan modal lainnya<sup>25</sup>.

$Effisiensi = \frac{Nilai \ Tambah}{Jumlah \ input \ madya \ yang \ digunakan}$
---

Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika proporsi output dan nilai tambah yang dihasilkan lebih besar daripada proporsi input / biaya yang dikeluarkan. Tingkat efisiensi juga dapat dilihat dari banyaknya kuantitas produksi yang dijual oleh pedagang dan jumlah bahan baku yang digunakan.

Untuk mendata dan menganalisa jumlah produksi, maka jenis produksi yang diamati diklasifikasikan menjadi 4 jenis produk cetak sablon yang dihasilkan yaitu kartu undangan, kartu nama, sticker, dan kop surat. Hal ini dilakukan untuk

<sup>25</sup> Nurimansjah Hasibuan, Prisma, hal 24-27

memudahkan menghitung dan menganalisis jumlah produksi yang dihasilkan sehingga juga dapat memudahkan menghitung dan menganalisa nilai output yang dihasilkan.

Sementara untuk analisis kualitatif, dipaparkan kondisi serta faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya nilai tambah dan efisiensi produksi cetak sablon di Palembang dengan berlandaskan teori-teori yang relevan. Selain itu, juga digunakan perbandingan antara tingkat nilai tambah dan efisiensi yang dihasilkan produksi cetak sablon di Kota Palembang dengan yang dihasilkan oleh industri lain yang sejenis yang pernah diteliti sebelumnya. Sebagai pembanding bagi industri kecil cetak sablon maka dipilih industri kecil cetak offset. Hal ini dikarenakan industri cetak offset menghasilkan produk yang hampir seluruhnya sejenis dengan yang dihasilkan oleh industri cetak sablon. Hanya yang membedakan kedua industri ini adalah penggunaan mesin cetak serta proses produksi yang dilakukan. Perbandingan ini digunakan untuk melihat perbedaan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tambah dan efisiensi yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan tersebut.

### **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, hipotesis serta metodologi yang digunakan dalam meneliti usaha cetak sablon di Kota Palembang

## **BAB II. Profil Industri Kecil dan Usaha Cetak Sablon di Palembang**

Pada bagian ini, penulis membahas dan memaparkan profil, garis besar keadaan, perkembangan dan kondisi umum industri kecil di Kota Palembang umumnya, dan usaha cetak sablon pada khususnya.

## **BAB III. Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Sablon di Kota Palembang**

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menganalisa penciptaan nilai tambah dan efisiensi yang dicapai oleh usaha cetak sablon. Pada bab ini, penulis akan menggunakan alat analisis dalam menganalisa masalah tersebut baik secara deskriptif maupun kuantitatif.

## **BAB IV. Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan hasil akhir yaitu kesimpulan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan pada penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pemecahan permasalahan dan peningkatan kinerja produksi pada usaha cetak sablon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kamaluddin, Rustian; *Pengantar Ekonomi Pembangunan*; Lembaga Penerbitan FE UI, Jakarta
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan; *Strategi Pengembangan Industri Kecil Modern Menghadapi Globalisasi Ekonomi*; Jakarta; 1996
- BPS; *Statistik Industri Kecil*; 1999
- BPS Sumatera Selatan; *Profil Industri Kecil Sumatera Selatan*; 1996
- Hasibuan, Nurimansjah; *Ekonomi Industri – Persaingan, Monopoli dan Regulasi*; LP3ES, Jakarta; 1994
- H, Muchtar dan Nurimansjah Hasibuan; *Analisis Industri Kecil dan Rumah Tangga*; P3EM FE UNSRI
- Sukirno, Sadono; *Edisi Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, edisi kedua; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta; 1995
- Sugiyanto, Catur; *Ekonomi Mikro*; BPFE, Yogyakarta
- Sudarman, Arie; *Teori Ekonomi Mikro I, modul Universitas Terbuka*; Penerbit Karunika Jakarta; 1986
- Winardi; *Kamus Ekonomi*; Penerbit Alumni, Jakarta; 1986
- Arief, Sritua; *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*; PT RajaGrafindo Persada, Jakarta; 1996
- Soekartawi; *Teori Ekonomi Produksi – Analisis Fungsi Cobb-Douglas*; CV. Rajawali, Jakarta; 1990
- LeRoy M., Roger; *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*; PT RajaGrafindo Persada, Jakarta; 1994
- Hasibuan, Nurimansjah; *Efisiensi dan Pemerataan dalam Prospek Daerah*; Prisma; 1985
- Lipsey, Courant; *Economic's*; Harper Collins Publisher, New York; 1996
- Soekartawi; *Agribisnis – Teori dan Aplikasinya*; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta; 1999
- Yulianto, Eko; *Efisiensi dan Nilai Tambah Bruto Industri Kerajinan Kasur Lihab di Kota Palembang*; Skripsi, FE UNSRI; 2003

**Trianto, Anton; *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Produksi Cetak Offset pada Industri Percetakan di Kota Palembang*; Skripsi, FE UNSRI; 2004**

**Susetyo, Didik, dkk; *Kinerja Industri Kecil di Sumatera Selatan*; Laporan Penelitian, Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya; 1992**